



## Hakikat Hukuman Pendidikan Islam

Ratu Alifah Nasyaa<sup>1</sup>, Anas Kholil Tanjung<sup>2</sup>, Adiani Nur Hidayah Nasution<sup>3</sup>

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
ratualifahnasyaa@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami esensi hukuman dalam pendidikan Islam melalui pengalaman mahasiswa yang pernah tinggal di asrama. Dalam konteks pendidikan Islam, hukuman tidak hanya dimaksudkan untuk menimbulkan efek jera, tetapi lebih sebagai sarana pendidikan dan pembinaan, yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami penerapan hukuman di asrama dalam bidang pendidikan Islam serta dampaknya terhadap perkembangan individu. Dalam studi ini, pendekatan kualitatif digunakan melalui metode wawancara mendalam dengan mahasiswa yang memiliki pengalaman di asrama. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait hukuman yang diterapkan di lingkungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menganggap hukuman sebagai bentuk pembinaan yang bersifat mendidik, meskipun beberapa dari mereka menilai bahwa penerapannya terkadang bertentangan dengan prinsip kasih sayang dan keadilan dalam Islam. Baik hukuman fisik maupun non-fisik diakui memiliki dampak positif pada disiplin dan pembentukan karakter, namun perlu disesuaikan dengan konteks dan kondisi individu masing-masing. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perlunya penerapan hukuman yang berorientasi pada pembelajaran dan perbaikan, sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, studi ini mendorong lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan aspek psikologis dan moral dalam penerapan hukuman. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih efektif dan manusiawi di lingkungan asrama.

**Kata kunci:** hukuman, pelanggaran, islam

### PENDAHULUAN

Menurut (Sitorus & Rahmadani, 2022) Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pengetahuan umat Islam. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan, salah satunya adalah penggunaan hukuman sebagai sarana pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman tidak dimaksudkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bentuk pembinaan dan panduan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu agar sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, hukuman dalam konteks ini lebih dipahami sebagai langkah untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kesalehan, bukan sekadar alat untuk memberikan efek jera.

Namun, penerapan hukuman dalam pendidikan, terutama di lingkungan asrama, menghadirkan tantangan tersendiri. Asrama menjadi tempat di mana mahasiswa atau santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga dibentuk dalam aspek sosial dan moral kehidupan. Ragam hukuman yang diterapkan, mulai dari hukuman fisik hingga yang bersifat psikologis, sangat ditentukan oleh kebijakan masing-masing lembaga pendidikan. Meskipun demikian, hukuman dalam pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tujuan mendidik, bukan untuk menyakiti atau merendahkan martabat individu.

Penting untuk menggali lebih dalam mengenai esensi hukuman dalam pendidikan Islam dan penerapannya sehari-hari, khususnya dalam konteks asrama sebagai tempat tinggal dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada pandangan dan pengalaman mahasiswa yang pernah tinggal di asrama mengenai penerapan hukuman yang dilakukan oleh pihak pengelola asrama atau lembaga pendidikan. Pengalaman-pengalaman ini sangat berharga untuk memahami sejauh mana hukuman dipahami dan diterima oleh mahasiswa, serta dampaknya terhadap perkembangan pribadi mereka.

Melalui wawancara dengan mahasiswa yang telah menjalani kehidupan di asrama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi penerapan hukuman dalam pendidikan Islam terhadap perubahan perilaku dan pembentukan karakter mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap apakah

pelaksanaan hukuman telah sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan kasih sayang, pemahaman, dan keadilan. Dengan harapan, hasil riset ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendidik, efektif, dan selaras dengan ajaran Islam.

Melalui mini riset ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pemahaman tentang esensi hukuman dalam pendidikan Islam serta dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual mahasiswa. Selain itu, temuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik di lingkungan asrama, sehingga hukuman yang diterapkan tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang lebih kuat dan lebih baik dalam jangka panjang.

## LANDASAN TEORI

### A. Pengertian hukuman

Menurut (Muzakki, 2017) Hukuman dalam Islam adalah tindakan atau keputusan yang diambil untuk memberikan konsekuensi kepada individu yang telah melanggar aturan atau norma yang telah ditetapkan dalam agama. Tujuan utama dari hukuman ini adalah untuk memastikan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sesuai dengan hukum syariat. Dengan memberikan hukuman, diharapkan tercipta keadilan, sehingga pelaku kesalahan dapat menerima akibat dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, hukuman ini juga berfungsi untuk menegakkan hukum dalam Islam dan mengembalikan ketertiban di masyarakat.

Menurut (Azis, 2019) Dalam perspektif Islam, hukuman dipahami sebagai bentuk balasan yang setimpal dengan dosa atau pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Tujuan dari pembalasan ini bukanlah untuk menyiksa atau membalas dendam, melainkan untuk menegakkan prinsip keadilan. Hukuman diberikan dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang telah dilakukan, sehingga tercipta keseimbangan antara pelanggaran dan konsekuensi yang diterima oleh pelaku. Sebagai contoh, dalam kasus pencurian, hukuman yang dijatuhkan berupa pemotongan tangan. Ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus menegakkan hukum secara adil. Pembalasan semacam ini juga dimaksudkan agar pelaku dapat belajar dari kesalahannya dan berusaha menghindari perbuatan buruk di masa mendatang.

Menurut (Hidayat & Syafriana, 2017) Islam mengajarkan bahwa hukuman yang dijatuhkan di dunia, baik oleh pengadilan maupun otoritas lain, berfungsi sebagai pengingat akan hukuman di akhirat. Dalam perspektif ini, hukuman duniawi dianggap sebagai kesempatan bagi individu untuk bertaubat dan memperbaiki diri sebelum menghadapi kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, hukuman tidak hanya berperan dalam menegakkan keadilan sosial, tetapi juga mengingatkan kita bahwa setiap tindakan manusia akan mendapatkan balasan, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut (Siregar & Oktarini, 2023) Hukuman dalam Islam dipahami sebagai sarana untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, hukuman dijatuhkan kepada individu yang melanggar norma atau hukum, dengan tujuan mencegah kerusakan yang lebih luas di dalam masyarakat. Misalnya, jika tindakan perzinahan atau pembunuhan tidak mendapatkan sanksi yang tegas, hal tersebut dapat mengancam tatanan sosial. Dengan demikian, hukuman yang adil dan tegas tidak hanya berfungsi untuk menegakkan aturan yang berlaku, tetapi juga untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, hukuman ini tidak hanya ditujukan kepada pelanggar, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.

Menurut (Khoirul Bariah Rambe et al., 2023) Dalam Islam, hukuman dapat dipahami sebagai alat untuk memperbaiki perilaku individu yang telah melakukan kesalahan. Tujuannya bukan sekadar membalas, melainkan mendidik pelaku agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, hukuman bukanlah sekadar tindakan penghukuman, melainkan sebuah proses pembinaan yang mengajak seseorang untuk menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. Sebagai contoh, jika seseorang melakukan tindakan yang merugikan orang lain, hukuman yang dijatuhkan tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai kesempatan bagi individu tersebut untuk kembali ke jalan yang benar.

Menurut (Afif & Usiono, 2024) Hukuman dalam Islam dipahami sebagai penegakan hukum yang ditetapkan oleh Allah. Al-Qur'an dan Hadis menyuguhkan banyak peraturan tentang konsekuensi yang harus dihadapi oleh individu yang melanggar ketentuan syariat. Penerapan hukuman ini tidak bersifat semata-mata kebijakan manusia, melainkan merupakan pelaksanaan perintah Allah, yang bertujuan untuk menjaga kedamaian dan keadilan di dunia. Dengan demikian, hukum Islam

mengandung kekuatan moral dan spiritual yang lebih mendalam, karena berasal dari wahyu ilahi, sehingga pelaksanaannya memiliki tujuan yang lebih mulia daripada sekadar penegakan hukum duniawi.

Dapat disimpulkan bahwa hukuman dalam Islam memiliki berbagai dimensi dan tujuan yang sangat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat. Pada dasarnya, hukuman diberikan sebagai bentuk balasan yang setimpal dengan kesalahan yang dilakukan, sekaligus sebagai upaya untuk menegakkan keadilan dan menjaga ketertiban sosial. Selain itu, hukuman juga berfungsi sebagai sarana pembinaan, di mana pelaku diharapkan dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Hukuman dalam Islam bukan hanya sekadar hukuman fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, di mana dapat menjadi kesempatan bagi seseorang untuk bertobat dan menghapus dosaduanya. Dengan demikian, hukuman dalam Islam bukan hanya untuk memberikan efek jera, tetapi juga untuk menjaga moralitas, menegakkan hukum Allah, dan mendorong setiap individu untuk kembali ke jalan yang benar.

## B. Fungsi hukuman dalam pendidikan Islam

Menurut (Afif & Usiono, 2024) Fungsi hukuman dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dan beragam. Hukuman bukan sekadar sebagai bentuk hukuman atas kesalahan, tetapi juga memiliki tujuan untuk mendidik dan membentuk karakter yang lebih baik. Berikut adalah beberapa fungsi utama hukuman dalam pendidikan Islam yang telah diparafrase:

*Pertama*, Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. Hukuman dalam pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk karakter individu. Ketika seseorang melakukan kesalahan, hukuman yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk memberikan pelajaran agar pelaku menyadari kesalahan dan dapat memperbaikinya. Dengan adanya hukuman, diharapkan individu tersebut dapat memahami akibat dari perbuatannya dan belajar untuk lebih berhati-hati di masa depan. Hukuman ini menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri individu. (Afif & Usiono, 2024)

*Kedua*, Sebagai Pengajaran Tanggung Jawab. Hukuman juga berfungsi untuk mengajarkan seseorang tentang tanggung jawab atas perbuatannya. Dalam pendidikan Islam, setiap individu diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya. Hukuman yang diterima karena melakukan kesalahan akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik yang menyenangkan maupun yang merugikan. Dengan demikian, hukuman membantu individu untuk lebih bijak dalam memilih perbuatannya, serta memperkuat karakter untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambil. (Afif & Usiono, 2024)

*Ketiga*, Sebagai Pemberi Peringatan dan Efek Jera. Salah satu tujuan utama hukuman adalah memberikan efek jera, baik bagi pelaku kesalahan maupun masyarakat secara keseluruhan. Ketika seseorang menerima hukuman atas perbuatannya, hal itu menjadi peringatan bagi orang lain untuk tidak melakukan hal serupa. Hukuman ini berfungsi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran yang sama di masa depan, baik pada individu yang dihukum maupun pada orang-orang yang menyaksikan proses hukuman tersebut. Dengan demikian, hukuman tidak hanya berfungsi untuk mendisiplinkan individu, tetapi juga sebagai cara untuk menegakkan norma sosial di masyarakat. (Khoirul Bariah Rambe et al., 2023)

*Keempat*, Sebagai Sarana untuk Bertobat dan Kembali ke Jalan yang Benar. Hukuman dalam Islam juga bertujuan untuk memberi kesempatan bagi individu yang bersalah untuk bertobat dan memperbaiki diri. Hukuman bukan hanya diberikan untuk membalas kesalahan, tetapi juga untuk mendorong individu agar kembali ke jalan yang benar dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam ajaran Islam, setiap orang diberi kesempatan untuk bertaubat, dan hukuman bisa menjadi salah satu cara untuk membersihkan dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga individu bisa kembali hidup dalam kebaikan. (Khoirul Bariah Rambe et al., 2023)

*Kelima*, Sebagai Wujud Penegakan Keadilan. Hukuman dalam pendidikan Islam juga berfungsi untuk menegakkan keadilan. Setiap perbuatan buruk yang dilakukan harus diberikan balasan yang setimpal agar keadilan dapat ditegakkan. Dalam hal ini, hukuman tidak hanya berlaku untuk mendisiplinkan individu, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta memberikan penghargaan kepada prinsip keadilan. (Khoirul Bariah Rambe et al., 2023)

*Keenam*, Sebagai Bagian dari Penegakan Hukum Allah. Hukuman dalam pendidikan Islam juga dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan hukum Allah di dunia. Dalam Islam, banyak aturan

yang harus dipatuhi oleh umat manusia, dan hukuman yang diberikan atas pelanggaran terhadap aturan tersebut merupakan cara untuk menegakkan hukum Allah. Hal ini bertujuan agar umat manusia hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Hukuman dalam konteks ini bukan hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengingatkan setiap individu bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. (Khoirul Bariah Rambe et al., 2023)

*Ketujuh*, Sebagai Proses Pembelajaran untuk Perbaikan Diri. Hukuman dalam pendidikan Islam juga berfungsi sebagai proses pembelajaran yang mengajarkan individu untuk memperbaiki diri. Dengan hukuman, pelaku kesalahan diharapkan dapat belajar dari apa yang telah dilakukan dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Hukuman ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak negatif dari perbuatan yang salah, serta memberikan kesempatan kepada individu untuk memperbaiki diri, baik dalam hal moral maupun akhlak. (Siregar & Oktarini, 2023)

*Kedelapan*, Sebagai Pengingat untuk Menjaga Keharmonisan Sosial. Hukuman dalam pendidikan Islam juga membantu menjaga keharmonisan sosial. Ketika individu melanggar norma sosial yang berlaku, hukuman diberikan sebagai upaya untuk menjaga tatanan dan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan adanya hukuman, setiap anggota masyarakat diingatkan untuk menjaga sikap dan perilaku agar tidak merusak hubungan sosial yang telah dibangun. Hukuman juga berfungsi sebagai pembelajaran bagi orang lain agar mereka tetap menjaga moralitas dan hidup sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. (Siregar & Oktarini, 2023)

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, hukuman dalam pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar memberikan balasan atas kesalahan. Hukuman berfungsi untuk mendidik dan membentuk karakter yang baik, mengajarkan tanggung jawab, memberikan efek jera, serta memberi kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Selain itu, hukuman juga menjadi alat untuk menegakkan keadilan, menjaga ketertiban sosial, dan menghormati hukum Allah. Dengan demikian, hukuman dalam pendidikan Islam bukan hanya untuk memberikan efek sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan moralitas, mendekatkan diri kepada Allah, dan membentuk individu yang lebih baik.

### C. Dampak hukuman dalam Pendidikan islam

Dampak hukuman dalam pendidikan Islam memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu. Salah satu konsekuensinya adalah peningkatan kesadaran moral dan akhlak. Hukuman yang diterima oleh individu dapat menyadarkan mereka akan dampak negatif dari tindakan mereka, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu, hukuman mengajarkan rasa tanggung jawab, karena individu menjadi sadar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. (Hidayat & Syafriana, 2017)

Hukuman juga berperan sebagai pengingat yang memberikan efek jera, tidak hanya bagi pelanggar, tetapi juga bagi orang-orang yang menyaksikan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran serupa di masa depan. Dalam konteks ini, hukuman berfungsi sebagai alat pencegahan dan perbaikan perilaku yang efektif. Lebih luas lagi, hukuman dalam pendidikan Islam berkontribusi pada terciptanya rasa keadilan dan solidaritas sosial. Ketika hukuman diterapkan secara adil dan seimbang dengan kesalahan yang dilakukan, hal ini memperkuat pemahaman bahwa setiap kesalahan harus mendapatkan balasan yang setimpal. Selain itu, hukuman meningkatkan kepatuhan terhadap hukum Allah, mengingatkan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama. Di samping itu, hukuman memberikan kesempatan bagi individu untuk bertaubat dan memperbaiki diri, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dengan Allah. (Azis, 2019)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan konsekuensi atas kesalahan, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk mendidik, memperbaiki diri, dan menjaga ketertiban serta keharmonisan dalam masyarakat.

### D. Penerapan hukuman dalam perspektif islam

Penerapan hukuman dalam perspektif pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip bahwa hukuman tidak semata-mata berfungsi sebagai balasan atas kesalahan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan memperbaiki perilaku seseorang. Dalam ajaran Islam, tujuan dari hukuman adalah untuk membentuk akhlak yang baik dan memastikan setiap individu mengikuti norma serta tuntunan agama. Oleh karena itu, hukuman yang diterapkan harus bersifat adil, proporsional, dan seimbang dengan pelanggaran yang dilakukan, sehingga dapat memberikan pelajaran yang berarti tanpa menyakiti atau merugikan.

Lebih dari sekadar sanksi, hukuman dalam konteks pendidikan Islam memberikan kesempatan bagi individu untuk bertobat, merenung, dan memperbaiki diri, menjadikannya lebih dari sekadar bentuk balasan atas pelanggaran. Penerapan hukuman dalam pendidikan Islam mengedepankan keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang. Hukuman dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran yang mendalam, bukan hanya sebagai bentuk hukuman fisik atau psikologis.

Tujuannya adalah agar individu dapat menyadari kesalahan mereka dan berupaya untuk memperbaikinya di masa mendatang. Selain itu, hukuman juga memegang peranan penting dalam menjaga ketertiban sosial dan moralitas dalam masyarakat. Dengan cara ini, hukuman tidak hanya berfungsi untuk mengoreksi perilaku yang buruk, tetapi juga memperkuat hubungan individu dengan Allah dan mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Identitas Narasumber

Nama : Dwi Yanti Rahmatika

NIM : 0302244094

Ttl : 01 Januari 2005

Usia : 19 thn

Alamat : Labuhan batu

Jabatan : mahasantri

### B. Identitas Asrama

Nama Asrama : Ma'had Al jami'ah Universitas Islam Sumatera Utara (UINSU)

Alamat Asrama : Jln. Williem Iskandar

Jumlah Santri/wati : 262 mahasantri

### C. Jenis penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penulis menjabarkan kembali data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi.

### D. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di gunakan dalam pengumpulan data berada di asrama, dikarenakan akan mengganggu pembelajaran mahasiswa/i yang belajar serta menghafal Al-qur'an di asrama.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap salah satu mahasantri di MA'HAD Universitas Islam Sumatera Utara.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelum melakukan penelitian. Media lain yang digunakan adalah alat tulis, handphone/telepon, rekaman suara serta gambar (foto dokumentasi).

### G. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang didapat dari hasil penelitian melalui metode wawancara dan observasi. Pada penelitian ini dilakukan teknik wacana (Discourse Analysis), penulis mengumpulkan data berdasarkan hasil dari komunikasi langsung dengan seseorang yang ingin di teliti. Hasil dari proses komunikasi tersebut kemudian dipaparkan kembali ke dalam susunan kata yang sifatnya ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Penelitian

Penelitian dilakukan dari hasil wawancara dan observasi, di mana penulis menanyakan langsung kepada seseorang yang akan di teliti mengenai permasalahan apa yang sedang di alami. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam metode kualitatif. Penulis mengumpulkan data dari narasumber dan di rangkum kembali kemudian dijadikan ke dalam bentuk mini riset yang berjudul "**Hakikat Hukuman Dalam Pendidikan Islam**".

### B. Keadaan Santri/wati

Masalah yang ada di asrama bagi santri sebenarnya cukup beragam dan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kurangnya pengawasan atau pembinaan dari pengurus asrama. Kalau pengawasan kurang ketat, kadang santri bisa merasa bebas dan melanggar aturan tanpa merasa takut, apalagi kalau mereka nggak terlalu paham pentingnya disiplin. Selain itu, ada juga pengaruh teman sebaya yang nggak selalu baik. Misalnya, kalau ada teman yang suka melanggar aturan atau malas ikut kegiatan, bisa aja santri lain ikut-ikutan terpengaruh.

Masalah lainnya yang sering muncul adalah masalah emosional, seperti rasa homesick atau merasa kesepian karena jauh dari keluarga. Ini sering dialami oleh santri yang baru pertama kali tinggal di asrama dan bisa bikin mereka jadi malas, stres, atau bahkan melanggar aturan. Kadang juga, keterbatasan fasilitas atau lingkungan yang nggak terlalu nyaman di asrama bisa bikin santri merasa frustrasi. Misalnya, ruang belajar yang sempit atau fasilitas yang nggak memadai bisa menurunkan semangat mereka buat beraktivitas dengan baik.

Selain itu, beberapa santri juga mungkin nggak paham dengan tujuan dan pentingnya aturan yang ada di asrama, jadi mereka merasa aturan itu terlalu ketat dan akhirnya melanggar. Terus, kurangnya komunikasi antara pengurus dan santri juga bisa jadi masalah. Kalau pengurus asrama nggak bisa menyampaikan aturan dengan jelas atau nggak mendengarkan keluhan santri, ini bisa bikin santri merasa nggak nyaman dan akhirnya nggak patuh pada aturan.

Yang terakhir, kadang ada perasaan ketidakadilan dalam pemberian hukuman. Jika hukuman yang diberikan nggak sesuai atau terasa tidak adil, santri bisa jadi kecewa dan akhirnya memilih untuk melanggar aturan lagi. Semua masalah ini sebenarnya saling terkait dan butuh perhatian khusus dari pengurus asrama supaya santri bisa lebih paham, nyaman, dan disiplin.

### C. Temuan Penelitian

Beberapa kendala yang sering terjadi di asrama berkaitan dengan beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Pertama, kurangnya pengawasan yang konsisten. Jika pengurus asrama tidak cukup intens dalam mengawasi santri, aturan yang ada bisa jadi tidak ditegakkan dengan baik. Hal ini membuat beberapa santri merasa bebas dan tidak terlalu memperhatikan aturan, karena tidak ada konsekuensi yang jelas jika melanggar.

Kemudian, ada juga masalah komunikasi yang kurang lancar antara pengurus dan santri. Ketika pengurus tidak bisa menjelaskan aturan dengan baik atau tidak mendengarkan keluhan santri, bisa timbul kesalahpahaman yang membuat santri merasa tidak nyaman. Mereka bisa menganggap aturan terlalu ketat atau tidak relevan, yang pada akhirnya memicu mereka untuk melanggar aturan.

Masalah emosional juga menjadi kendala besar. Banyak santri yang jauh dari keluarga, terutama yang baru pertama kali tinggal di asrama. Rasa kesepian atau kangen rumah sering kali membuat mereka merasa stres dan tidak fokus. Hal ini bisa memengaruhi perilaku mereka, seperti jadi malas mengikuti kegiatan atau melanggar aturan karena merasa tertekan.

Selain itu, fasilitas yang tidak memadai juga menjadi kendala. Ketika fasilitas di asrama, seperti ruang belajar atau tempat tidur, tidak nyaman atau terbatas, santri bisa merasa frustrasi dan kurang semangat. Akibatnya, mereka jadi tidak termotivasi untuk mengikuti aturan dan menjalani kegiatan dengan serius.

Terakhir, perasaan tidak adil dalam pemberian hukuman juga sering muncul. Jika hukuman yang diberikan dianggap tidak adil atau terlalu berat, santri bisa merasa tidak dihargai atau malah jadi semakin memberontak. Ini justru bisa memperburuk keadaan karena bukannya memperbaiki perilaku mereka, malah membuat mereka merasa lebih kecewa dan melakukan pelanggaran lebih banyak lagi.

Semua kendala ini saling berhubungan, dan agar asrama bisa berjalan dengan baik, pengurus perlu memperhatikan faktor-faktor ini untuk menciptakan suasana yang nyaman, adil, dan mendukung perkembangan santri.

### D. Hasil penelitian

#### 1. Hasil wawancara

##### Pertanyaan:

- Bagaimana hukuman asrama ini berlaku? Apakah masih berlaku?
- Jika ada, hukuman apa saja yang bisa memberikan efek jera terhadap santri/wati?
- Jika tidak, apa solusi terbaik untuk membuat santri/wati berubah?
- Menurut Anda sebagai seorang santri wati faktor apa saja yang melatarbelakangi kenakalan seorang santri di asrama ini?
- Pelanggaran apa yang sering dilakukan santri/wati di sekolah ini?
- Menurut Anda sebagai santri waktu bagaimana respond anda terhadap hukuman yang berlaku di asrama ini?

##### Jawaban:

- Hukuman di asrama itu ada buat menjaga ketertiban dan disiplin. Biasanya, hukuman yang berlaku di asrama itu kayak teguran, tugas tambahan, atau mungkin larangan ikut kegiatan tertentu. Hukuman semacam ini masih berlaku karena penting banget buat menjaga kenyamanan di asrama. Tapi, sekarang lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman fisik yang berat-berat gitu.

- b. Hukuman yang bisa bikin efek jera itu lebih ke pembinaan yang bermanfaat, misalnya: Dikasih tugas baca tafsir atau hadits, jadi bisa nambah pengetahuan agama, Ikut kajian atau pengajian tambahan buat menambah wawasan, Ngerjain tugas kebersihan yang lebih berat, Atau mungkin mendapatkan bimbingan langsung dari ustadz atau pengurus asrama, Hukuman yang ada unsur pembelajaran agama dan akhlak kayak gitu lebih ngebantu buat perubahan perilaku, karena kita jadi paham kenapa kita harus berubah.
- c. Kalau hukuman kurang efektif, yang penting itu pendekatan yang lebih baik, misalnya: Bisa ada pendampingan spiritual, kayak kajian rutin atau mentoring, Diskusi dan pembinaan karakter yang lebih intens, biar nggak cuma dihukum, tapi juga diajak belajar, Komunikasi antara pengurus asrama dan santri/wati juga harus lebih dekat, supaya bisa saling memahami, Jangan lupa juga kasih penghargaan buat santri yang berperilaku baik, biar mereka semangat.
- d. Ada beberapa alasan kenapa ada santri/wati yang nakal, antara lain: Mungkin kurang pengawasan atau pembinaan dari pengurus asrama, Pengaruh teman sebaya yang nggak baik, Ada juga yang mungkin merasa kesepian karena jauh dari keluarga, Kadang juga lingkungan yang kurang mendukung bisa bikin frustrasi, Belum paham betul tentang pentingnya disiplin di asrama, jadi nggak peduli dengan aturan.
- e. Pelanggaran yang sering terjadi di asrama itu kayak: Terlambat balik ke asrama, Nggak disiplin soal kebersihan asrama, Main ponsel pas lagi nggak boleh, Kadang juga nggak ikut kegiatan keagamaan kayak sholat berjamaah, Melanggar aturan tentang interaksi dengan lawan jenis.
- f. Sebagai mahasiswa, saya sih paham hukuman itu perlu untuk menjaga ketertiban dan disiplin. Tapi saya lebih suka kalau hukuman itu juga ada unsur pembinaannya, supaya kita nggak cuma dihukum, tapi juga belajar sesuatu. Kalau hukuman itu nggak terasa adil atau terlalu keras, pasti jadi kurang efektif. Jadi, saya berharap ada komunikasi yang baik antara santri dan pengurus asrama supaya hukuman bisa diterima dan dimengerti, bukan cuma dihukum tanpa alasan yang jelas.

## 2. Dokumentasi



## KESIMPULAN

Hukuman dalam pendidikan Islam lebih bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki akhlak, bukan sekadar memberikan sanksi. Hukuman yang diberikan seharusnya memiliki tujuan untuk membentuk karakter santri dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dengan pemahaman yang lebih dalam tentang agama. Hukuman yang efektif adalah yang bersifat mendidik, seperti memberikan tugas agama atau bimbingan spiritual, yang dapat mengarahkan santri untuk lebih memahami nilai-nilai agama dan pentingnya disiplin. Selain itu, komunikasi yang baik antara pengurus asrama dan santri juga sangat penting, agar tercipta hubungan yang saling pengertian, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti aturan.

Berdasarkan hasil wawancara adalah bahwa hukuman dalam pendidikan Islam seharusnya tidak dilihat hanya sebagai sanksi atau hukuman fisik, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk menghukum secara semena-mena. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa hukuman yang diterapkan di asrama, meskipun penting untuk menjaga

ketertiban, sebaiknya lebih difokuskan pada tujuan pembinaan, seperti memberikan pemahaman agama dan membentuk akhlak yang baik. Hukuman yang bersifat edukatif, misalnya dengan memberi tugas keagamaan atau bimbingan spiritual, terbukti lebih efektif dalam membantu santri untuk berkembang dan memperbaiki diri. Selain itu, penting juga ada komunikasi yang baik antara pengurus asrama dan santri. Pendekatan yang lebih penuh pengertian dan bukan sekadar hukuman fisik akan memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku santri. Dengan demikian, hukuman dalam konteks pendidikan Islam harus lebih diarahkan untuk mendidik dan memperbaiki akhlak, dengan cara yang penuh kasih dan perhatian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, T. R. H., & Usiono. (2024). Systematic Literature Review (SLR): (Hakikat Evaluasi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal PAI Raden Patah*, 6(3), 738–748. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- Azis, R. (2019). Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Hidayat, R. & Syafriana, H. (2017). Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam. In abdillah (Ed.), *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)* (1st ed.). lembaga peduli pengembangan pendidikan indonesia (LPPPI).
- Khoirul Bariah Rambe, Ririn Indriani, & Wapiatul Khairiah. (2023). Hakikat Metode Pendidikan Islam Dalam Presefektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 107–128. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1677>
- Muzakki, J. A. (2017). Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1242>
- Siregar, S. H., & Oktarini, V. (2023). *Hakikat Iqab Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam manusia dengan cara menggali dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki yang tepat adalah dengan hukuman dan punishment yang akan mengiringi suasana dan karakteristik anak yang bersangkutan , hal ini pen. 7, 289–301.*
- Sitorus, A. S., & Rahmadani, N. (2022). Memahami Hakikat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.54>